

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum mengajar guru harus merancang dulu rencana pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu menurut para ahli definisi pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh: Mulyasa (2007, hlm. 183) mengungkapkan bahwa RPP adalah rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan di jabarkan dalam silabus.

Adapun yang telah dipaparkan diatas maka dari itu pengertian RPP yang dikemukakan oleh E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengatakan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan RPP yaitu suatu rencana atau prosedur pembelajaran yang harus disusun oleh guru sebelum

melaksanakan suatu proses belajar mengajar demi ketercapaian proses pembelajaran yang diharapkan.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Ketika guru akan menyusun RPP , maka guru terlebih dahulu harus mengetahui berbagai prinsip dalam menyusun RPP, berikut adalah prinsip-prinsip menyusun RPP dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 :

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, nama, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran juga memiliki prinsip-prinsip penilaian hasil belajar dalam menentukan instrumen penilaian untuk melihat hasil belajar siswa yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang harus tercermin pada RPP tersebut terdapat pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Sahih;
- 2) Objektif;
- 3) Adil;
- 4) Terpadu;
- 5) Terbuka;

- 6) Menyeluruh;
- 7) Sistematika;
- 8) Beracuan Kriteria;
- 9) Akuntabel.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka prinsip dalam RPP tersebut harus adanya keterkaitan antara pendidik dan peserta didik, guna menumbuhkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh para ahli. Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 123) menyatakan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas RPP
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- 6) Memilih sumber belajar
- 7) Menentukan penilaian

Selain yang di paparkan diatas maka dari itu langkah-langkah penyusunan RPP maka yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada maka dari itu, yang di paparkan oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengemukakan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP terdiri atas :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan dari dua teori tersebut maka langkah-langkah RPP memuat identitas sekolah, kelas, semester, tema dan subtema, alokasi waktu.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Peneliti dalam melakukan tindakan kelas (PTK) menggunakan model *problem based learning* supaya dapat meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV A di SD Negeri Malangbong 1, maka dari itu *problem based learning* dapat di definisikan sebagai berikut: Hamruni (2009, hlm. 150) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Maka dari itu diatas sudah mengemukakan tentang pembelajaran berbasis masalah, adapun yang dikemukakan menurut teori Suyadi (2014, hlm. 129-130). Berpendapat bahwa Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan kontuksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekedar

transfer of knowledge dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah dibahas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik, selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar, sehingga kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual siswa meningkat.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lainnya. Maka dari itu Karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2014: 232) adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple prespective*)
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dari bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*
- 7) Belajar adalah, kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Seperti pembelajaran yang lainnya yang telah dikemukakan diatas *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik tertentu. Karakteristik yang mencakup dalam *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh M. Taufiq Amir (2009, hlm. 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*) solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari berbagai sumber
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diarah pembelajaran yang baru
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling bertukar pengalaman dan melakukan presentasi.

Uraian di atas sangat jelas menggambarkan bahwa sebuah masalah, serta kemampuan seorang guru mengemas masalah tersebut kedalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar.

Selain yang telah di paparkan di atas adapun pemilihan masalah yang akan disajikan dalam pembelajaran menurut M.Taufiq Amir (2009 : 18) harus memperhatikan:

- 1) Seperti apa relansinya dengan dunia nyata? (karakteristik)
- 2) Apakah cukup menantang dan menciptakan motivasi? (konteksnya)
- 3) Sejauh mana masalah dapat menstimulus kerja sama kelompok (lingkungan belajar)
- 4) Apakah perlu ada tuntunan mendapatkan sumber materi? (sumber materi)
- 5) Bagaimana format presentasi dan diskusi (pelaporan dan presentasi)

Berdasarkan kesimpulan dari kedua teori tersebut pada hakekatnya karakteristik PBL ini menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi di dalam kelas maupun kehidupan sehari-hari, dengan menjalin kerjasama dengan siswa lain, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jadi pembelajaran berpusat pada siswa.

c. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran mempunyai keunggulannya masing-masing, keunggulan model *problem based learning* dapat disimpulkan menurut para ahli sebagai mana yang dikemukakan oleh Suyadi (2013, hlm. 142). Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar siswa terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai banyak kelebihan yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, adapun model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga memiliki beberapa kelebihan yang dikemukakan oleh Putra (2013, hlm. 82)

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut
- 2) Melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna

- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya
- 6) Pengkondisian siswa lebih mandiri dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan
- 7) *Problem Based Learning* diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Berdasarkan kedua teori diatas maka kelebihan model *problem based learning*, yaitu menjadikan siswa secara aktif untuk menemukan permasalahan atau konsep dalam setiap pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa lebih mandiri, aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pembelajaran.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* juga selain mempunyai keunggulan, terdapat kelemahannya juga, dapat diuraikan kelemahan *problem based learning* tersebut yang dikemukakan oleh Suyadi (2013, hlm. 142). Bahwa disamping keunggulannya, model ini juga mempunyai kelemahan, yaitu :

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- 3) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* selain yang telah dikemukakan oleh Suyadi, adapun menurut Putra (2013, hlm. 82) memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak dapat tercapai
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan model *problem based learning*.

Berdasarkan kesimpulan dari kedua teori tersebut dapat di jelaskan kekuatan *problem based learning* tidak akan tercapai bagi mereka siswa yang malas dan tidak kreatif, karena *problem based learning* itu sendiri membutuhkan keaktifan dan kreativitas siswa.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut yang dijelaskan oleh Sitiatava Rizema Putra (2013, hlm. 78). Adapun itu, pengelolaan PBL ada beberapa langkah utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi pada masalah;
- 2) Mengorganisasikan siswa agar belajar;
- 3) Memaandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Pengembangan Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Selain yang telah dikemukakan oleh Sitiatava Rizema Putra diatas maka langkah-langkah PBM menurut Fogarty dalam Rusman (2012, hlm. 243). Mengumakan bahwa PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan itu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah:

- 1) Mendefinisikan masalah;
- 2) Mengumpulkan fakta;
- 3) Pembuatan hipotesis;
- 4) Penelitian;

- 5) Reprasing masalah;
- 6) Menyuguhkan alternative;
- 7) Mengusulkan solusi.

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PBM adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dari para ahli diatas itulah langkah-langkah dan penentuan masalah dari model *problem based learning* dimana dari langkah-langkah tersebut tugas guru haruslah menyiapkan perencanaan sematang mungkin, agar aktivitas siswa dalam pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah dan tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya siswa dalam melakukan pembelajaran ditentukan pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dikemukakan oleh Suprijono Agus (2012, hlm. 5) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, spresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, yang telah di paparkan juga diatas tentang hasil belajar. Selain itu, menurut Susanto (2015, hlm. 5). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan kesimpulan dari kedua teori tersebut maka maka hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Komponen Hasil Belajar

Komponen hasil belajar merupakan aspek-aspek atau bagaian yang berbeda dalam hasil belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16), “tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, Afektif, dan psikomotorik”.

Senada dengan Benjamin S. Bloom, Usman dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor:

1) Domain Kognitif

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan pada pengenalan kembali fakta prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
- b) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interprestasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
- c) *Analisa*. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test, bandingkan, kontras, kritik, teliti, debatkan, inventariskan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
- d) *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini asalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, memanage, siapkan, rancang, sederhanakan.
- e) *Evaluasi*. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan terdapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam meyakini pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunkan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.

2) Domain Kemampuan Sikap (*Affective*)

- a) *Menerima atau memperhatikan*. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif.

Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar lihat, raba, cium, rasa, pandang, control, waspada, hindari, suka, perhatian.

- b) *Merespon*. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyayangi, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
 - c) *Penghargaan*. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
 - d) *Mengorganisasikan*. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
 - e) *Mempribadi*. (mewatak). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki, control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.
- 3) Ranah Psikomotor
- a) *Menirukan*. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (*obsevable*), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hati untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
 - b) *Manipulasi*. Pada fase ini anak didik data menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia dapat mulai membedakan antara suatu set *action* dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
 - c) *Keseksamaan*. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
 - d) *Naturalisasi*. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yangurut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Setelah komponen belajar diatas dikeumakan oleh Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad Adapun komponen hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh Sudjana (2010, hlm. 22) antara lain:

- 1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil system lingsikkolastik.
- 2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seorang ddalam arti seluas-luasnya.
- 3) Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang bagaimana disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 5) Keterampilan motoric.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa komponen-komponen hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang mana tiap-tiap askpek tersebut memiliki tingkatan sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Psikologi Pendidikan oleh Surya (dalam Psikologi Belajar oleh Muhibbin Syah, 2003) disebut juga sebagai prinsip-prinsip hasil belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik hasil belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan itu intenasional.
- 2) Perubahan itu positif dan aktif.
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional.

Selain yang telah dipaparkan oleh Surya karakteristik menurut Syaifrud Bahri (dalam buku Psikologi Belajar, 2008) mengemukakan bahwa hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu perubahan siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari harus ada peningkatan dalam semua aspek.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2007, hlm. 54) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern, meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c) Faktor kelelahan baik faktor kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
 - a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kenudayaan
 - b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
 - c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Selain yang dikemukakan oleh Slameto diatas maka menurut Sutrisno (2007, hlm. 58) bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

Pemahaman siswa terhadap hasil belajar, minat siswa dalam pembelajaran, kebiasaan belajar, intelegensi, bakat dan penguasaan bahasa. Faktor-faktor

eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor dari sumber: sekolah, keluarga dan masyarakat

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern perilaku yang berada di dalam diri siswa sedangkan faktor ekstern perilaku yang berada di luar diri siswa.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha atau upaya yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajarpun meningkat.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto (2008, hlm. 5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Selain itu menurut Kemp dan Dyton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar.

4. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Berdasarkan pengertian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwasannya percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan sesuatu hal atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Hakim (2004, hlm. 6) mengemukakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu.

Selain yang telah dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Ciri-ciri percaya diri dapat dikatakan harus *balance* antara sikap jiwa dan raga. Maka menurut Maslow dalam Rahayu (2013, hlm. 69) menyebutkan bahwa ciri-ciri percaya diri yaitu:

“kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, senang menghadapi tantangan baru, pekerjaan yang efektif dan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan”

Selain yang telah dikemukakan diatas maka ciri-ciri sikap percaya diri menurut Hakim (2004, hlm. 5-6) menyebutkan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya:

- a. Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.

- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menerpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegas, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disebutkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yaitu orang-orang yang mandiri, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri yang dimilikinya, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap keputusan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

c. Faktor Penghambat Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada diri seseorang yaitu:

1) Pola asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.

2) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka.

3) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain.

4) Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu.

Berdasarkan uraian diatas diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/12859/>.

Selain yang telah dipaparkan diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Rahayu (2013, hlm. 75) mengemukakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

d. Upaya Meningkatkan Percaya Diri

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri. Hakim mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

- 1) Bangkitkan Kemauan yang Keras
- 2) Membiasakan unuk Berani
- 3) Bersiap dan Berpikiran positif
- 4) Membiasakan Diri untuk Berinisiatif

- 5) Selalu Bersikap Mandiri
- 6) Belajar dari Pengalaman
- 7) Tidak Mudah Menyerah (Tegar)
- 8) Membangun Pendirian yang Keras
- 9) Pandai Membaca Situasi
- 10) Pandai Menempatkan Diri
- 11) Pandai Melakukan Penyesuaian dan Pendekatan Pada Orang Lain.

Lauster memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya
- 3) Mengembangkan bangga dengan keberhasilann yang telah dicapai dalam bidang tertentu
- 4) Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal
- 5) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu
- 6) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu
- 7) Mengembangkan bakat melalui hobi
- 8) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan sesuatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui
- 9) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar
- 10) Jangan selalu membandingkan diri dengan orang lain menurut kita lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/12859/>

Selain yang dipaparkan di atas maka upaya meningkatkan percaya diri menurut Timothy Wibowo (2012:12) ada tujuh cara meningkatkan kepercayaan diri pada anak, yaitu:

- 1) Mengevaluasi pola asuh

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Hasil dari pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

- 2) Memberikan pujian yang tepat
Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya.
- 3) Membuat agenda sosialisasi
Belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama merupakan cara yang baik untuk melatih kepercayaan diri anak. Dengan demikian mereka akan mempunyai kepekaan dan empati yang baik terhadap lingkungan sosial.
- 4) Kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita
Melalui kegiatan bercerita, kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri ketika bercerita didepan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Dalam pemilihan buku cerita yang akan digunakan harus lebih menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, seperti media dengan audio, buku *pop up*, atau buku interaktif lainnya.
- 5) Bermain peran
Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Memperagakan perbincangan via telepon dengan pendengar suportif diujung lain dapat menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan pembicaraan tatap muka.
- 6) Biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan
Memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadi problem solving dalam tantangan baru yang sedang dihadapi anak.
- 7) Memahami kepribadian anak
Dengan memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Berdasarkan uraian diatas diakses dari

<http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki kemauan yang kuat dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi, dapat berpikir positif dan

mempunyai keyakinan yang kuat untuk berhasil, menghilangkan perasaan cemas, memiliki sikap optimis, dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

5. Peduli

a. Definisi Peduli

Sikap peduli yang dimiliki oleh seseorang dapat dilakukan sejak dini, apalagi sejak berusia anak sekolah dasar, maka dari itu beberapa ahli dapat mendefinisikan menurut Erlangga (2007, hlm. 263). Mengemukakan bahwa peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan.

Selain sikap peduli yang telah dikemukakan oleh Erlangga, maka dari itu, Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah perilaku manusia untuk berinteraksi selain di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Sikap peduli seseorang dapat dipupuk sejak dini, supaya sikap sosial anak tertanam secara baik.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Karakteristik yang dimiliki dalam sikap peduli yang harus terlihat pada diri peserta didik yaitu sikap moral terhadap sesama. Maka dari itu karakteristik sikap peduli yang dikemukakan oleh Boyataziz (2005) sebagai berikut:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
- 2) Kesadaran kepada orang lain
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati

Selain yang telah dipaparkan menurut Boyataziz. Maka karakteristik sikap peduli yang di kemukakan dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli yaitu kesadaran terhadap orang lain atau sesama yang membutuhkan bantuan kita moril maupun materill.

c. Faktor Penghambat Peduli

Faktor-faktor penghambat peduli sangat berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan siswa pada saat di kelas maka dari itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut Sarwono (2004, hlm. 65) sebagai berikut:

1) Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.

a) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

b) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang disekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “setiap seseorang dapat berusaha meniru bagi mana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.

2) Faktor eksogen

Selain yang telah dikemukakan oleh Sarwono, adapun menurut Soetjipto dan Sjafoedin (2001, hlm. 22) dijelaskan bahwa: “ada tiga factor yang mempengaruhi sikap anak yaitu: “a) factor lingkungan keluarga, b) factor lingkungan sekolah, c) factor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan sangat penting didalam perkembangan anak.

b) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta anatara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

c) Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli ada dua faktor yaitu faktor indogen yaitu faktor yang berada di dalam diri seseorang, dan faktor endogen yaitu faktor yang berada di luar diri seseorang.

d. Upaya Meningkatkan Peduli

Upaya meningkatkan sikap peduli merupakan upaya yang dilakukan terhadap sikap peduli yang dilakukan di kelas ataupun di luar kelas agar lebih meningkat atau lebih dikembangkan sehingga mendapatkan tujuan yang baik.

Upaya meningkatkan peduli sosial menurut Kusnadi (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran
- 2) Penguatan nilai peduli sosial
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan bencana alam.

Sebagaimana upaya untuk meningkatkan sikap peduli yang telah dipaparkan di atas Soetjipo dan Sjafirodin (dalam Glandi Basyari Apriawan (2016, hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi kepada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membeda-bedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan kepada anak bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan yaitu: a) menciptakan pembelajaran sikap peduli sosial, b) memberikan contoh sikap peduli secara langsung, c) mengamati masalah-masalah sosial yang berada di lingkungan sekitar, d) dapat melakukan kegiatan yang termasuk kedalam peduli sosial.

6. Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Tanggung jawab pada diri seseorang itu sangat diperlukan, karena bukan hanya pengetahuan saja yang kita butuhkan, tetapi sikap juga sangat perlu untuk kita miliki.

Definisi sikap tanggung jawab dapat dikemukakan oleh para ahli sebagai mana menurut Said Hamid Hasan, dkk (2010, hlm. 10) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi sikap tanggung jawab yang telah dikemukakan oleh Said Hamid Hasan, dkk , maka dari itu menurut Magdalena (2011) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah kebebasan yang tidak mencelakakan atau menimbulkan kerugian bagi orang lain yang dilakukan dengan sikap menghargai dan menghormati hak-kewajiban orang lain.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka tanggung jawab yaitu suatu bentuk sikap yang harus dilaksanakan oleh semua orang baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Disamping itu juga, tanggung jawab memiliki karakteristik yang dapat dikemukakan oleh Anton Adiwiyanto (2001, hlm. 89) dalam Astuti (2005, hlm. 27) antara lain yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan yang orang lain dalam kelompoknya
- 7) Menghormati dan menghargai aturan
- 8) Punya beberapa saran atau minat yang rumit
- 9) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.

Selain yang telah dipaparkan menurut Boyataziz. Maka karakteristik sikap tanggung jawab yang di kemukakan dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
- 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 8) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
- 9) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab yaitu kesadaran diri sendiri terhadap apa yang harus di lakukan dalam keidupan sehari-hari.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman setiap siswa berbeda-beda, maka dari itu seorang guru harus kreatif supaya menumbuhkan pemahaman siswa itu dengan baik. Para ahli dapat dijelaskan bahwa pengertian pemahaman yaitu sebagai berikut, yang pertama menurut Em Zul, dkk (2008, hlm. 607-608) pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.

Selain yang telah di kemukakan diatas menurut Fajri dan Senja (2008), pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami.

Berdasarkan kesimpulan dari kedua teori tersebut yaitu pemahaman dapat dikatakan bukan hanya tahu pembelajaran tetapi mengerti suatu konsep dari pembelajaran tersebut, bahkan pemahaman itu melalui proses perbuatan tertentu untuk paham pada suatu konsep.

b. Faktor Pendorong Pemahaman

Pemahaman juga pada dasarnya mempunyai faktor pendorong dalam setiap pembelajaran yang sedang berlangsung, bukan hanya yang ada pada diri siswa tetapi faktor pendorong pemahaman itu saling keterkaitan.

Adapun faktor yang mendorong pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah:

- 1) Tujuan
Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Guru
Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya
- 3) Peserta didik
Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat, dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.
- 4) Kegiatan pengajaran
Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Suasana evaluasi
Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan
- 6) Bahan dan alat evaluasi
Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka di akses pada

<http://digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%202.pdf>

Faktor pendorong pemahaman terbagi menjadi dua faktor internal berupa dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal berupa dari luar diri siswa.

Lebih lanjut Ngalim Purwanto (dalam Noviyani Nurayu Fatimah, 2016 hlm. 34) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada

bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat di bedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang kita maksud dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial adalah keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman itu harus saling mempengaruhi antara guru dengan siswa maupun antara sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.

c. Faktor Penghambat Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan Pemaparan diatas diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%202.pdf>

Faktor lain penghambat pemahaman dapat didapatkan oleh setiap individu, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor internal (dari diri sendiri)

Faktor yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sulit atau perkembangan yang tidak sempurna.
- b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi-potensi yang di miliki
- c) Faktor pematangan fisik atau psikis.

2) Faktor eksternal (dari luar diri)

- a) Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat
- b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
- c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah
- d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Pemaparan diatas diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%202.pdf>

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disimpulkan faktor penghambat pemahaman yaitu faktor internal yang berada di dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berada pada luar diri siswa.

d. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Upaya untuk meningkatkan pemahaman ialah dengan cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata supaya anak-anak dapat menyerap pembelajaran dengan baik. Maka dari itu menurut Daryanto (2008, hlm. 107) menyatakan bahwa pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksible, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Selain yang telah di paparkan diatas maka pemahaman menurut Syaiful (2010, hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas maka pemahaman dapat disimpulkan peserta didik harus mengetahui materi pembelajaran yang akan dipelajari di sekolah, karena menggali dari kehidupan nyata, atau dari pengalaman peserta didik tersebut.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" yang berarti "bersama" (Inge Hutagalung, 2007, hlm. 65). Pendapat lain oleh Sardiman (2011, hlm. 7-8) mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari perkataan "*communicare*" berarti "berpartisipasi", "memberitahukan", "menjadi milik bersama". Secara Konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung

pengertian-pengertian menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran dan nilai-nilai dengan maksud menggugah partisipasi, mempermudah untuk memberitahukan teman, selanjutnya akan mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Selain yang telah di paparkan di atas maka dapat dijelaskan oleh Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menginformasikan suatu hal.

b. Faktor Pendukung Keterampilan Berkomunikasi

Faktor pendukung keterampilan berkomunikasi ialah harus saling percaya satu sama lain, apabila tidak adanya rasa percaya itu maka tidak akan tersampaikan dengan benar informasi tersebut.

Agar komunikasi bisa efektif, ada 7 faktor yang harus diperhatikan (the seven communication) Scott M. Cultip & Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relations*, menyatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) **Credibility (Kepercayaan)**
 Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.
- 2) **Context (penghubung/pertalian)**
 Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.
- 3) **Content (isi)**
 Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.
- 4) **Clarity (Kejelasan)**
 Kejelasan yang meliputi kejelasan isi berita, kejelasann tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.
- 5) **Continuity and cotusistency (Kesesinambungan dan konsisten)**

Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).

- 6) Capability of audience (kemampuan pihak penerima berita)
Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.
- 7) Channels of distribution (saluran pengiriman berita)
Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: media cetak, televise dan telepon.

Selain yang telah dipaparkan diatas maka faktor pendukung seseorang untuk berkomunikasi sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi
- 2) Agar dapat menyampaikan pikiran atau perasaan
- 3) Supaya tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan
- 4) Agar dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu
- 5) Ingin mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan
- 6) Agar dapat mengenal diri sendiri
- 7) Agar memperoleh hiburan atau menghibur orang lain
- 8) Ingin mengurangi atau menghibur orang lain
- 9) Mengisis waktu luang
- 10) Ingin memecahkan masalah
- 11) Ingin membantu orang lain

Maka diakses dari <https://nushofa27.wordpress.com/2015/04/14/faktor-pendorong-berkomunikasi/>

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung keterampilan yaitu untuk mendapatkan informasi, supaya mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

c. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Hambatan yang terjadi pada komunikasi Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122) menyatakan bahwa:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam

- mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau chanel noise mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
 - 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
 - 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengann hambatan system sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adapun faktor penghambat keterampilan berkomunikasi yang lainnya sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kecakapan
Penyampaian yang kurang baik dalam menyampaikan pesan seperti gugup. Berbicara terbata-bata, gemetar, ataupun sikap lainnya, tak pelak akan mengesankan si pendengar. Walaupun pesan yang akan disampaikannya penting, namun dengan kemasan yang kurang menarik sudiens tentu kurang respon dengannya. Adapun cara mengatasinya si penyampai pesan harus banyak berlatih agar lebih terampil berbicara.
- 2) Ketepatan sikap
Sikap yang tidak tepat pada saat berkomunikasi juga mendukung penghalang komunikasi yang efektif, contohnya adalah sikap meremehkan pendengar, ataupun sebaliknya sikap meremehkan komunikator. Hal ini dapat diatasi dengan menjalin sikap kooperatif, (simpatik, memperhatikan dengan seksama) tentunya dibutuhkan komunikasi awal yang baik.
- 3) Miskin materi
Materi menjadi hal penting pada saat komunikasi, setidaknya materi pembicaraan mengakibatkan audiens cepat bosan, dan informasi yang disampaikan juga menjadi kurang detail. Mengatasi hal ini tidak ada jalan lain kecuali menambah wawasan dan banyak menimba ilmu.
- 4) Kurang sensitif
Selain harus memiliki penguasaan materi yang baik, pemateri juga harus memahami situasi audiens, jangan sampai materi yang disampaikan menjadi mubazir karena tidak sesuai dengan daya nalar

penontonnya. Solusinya komunikator harus membiasakan diri dan melihat sistem sosial yang ada di hadapannya.

5) Kesalahan bahasa

Bijak-bijaklah menggunakan bahasa, sebab bahasa yang memiliki makna ganda akan menimbulkan salah tafsir bagi pendengar. Beberapa bahasa juga mungkin berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pemecahan masalahnya dengan menggunakan istilah yang tidak ambigu, juga dengan memilih bahasa resmi saja.

6) Jarak

Jarak antara audiens dengan pemateri sedikit banyak akan mempengaruhi daya tangkap indera pendengaran. Untuk mengatasinya gunakanlah media seperti handphone, internet, speaker, dll.

7) Monoton

Komunikator yang berbicara terus menerus dan tidak memberikan kesempatan untuk bertanya kepada komunikan akan menghambat komunikasi, karena tidak diketahui apakah tujuan penyampaian sudah tercapai atau belum. Cara mengatasinya, beralih kesempatan komunikan untuk mengungkapkan pendapatnya agar komunikasi menjadi lebih efektif.

<http://www.anugerahdino.com/2014/14/04/faktor-faktor-penghambat-komunikasi.html>

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning*, beberapa hasil penelitian terdahulu dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Febriyanti Gita Prastantya (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Febriyanti Gita Prastantya (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Tambakaji 05 Kota Semarang”.

Adapun masalah dalam pembelajaran tersebut kualitas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih rendah, guru tersebut sudah menggunakan model pembelajaran tetapi masih belum menghadirkan permasalahan yang nyata, sehingga siswa kurang fokus untuk menyelesaikan pemecahan masalah. Hasil evaluasi pembelajaran masih di bawah KKM.

Tujuan dari skripsi ini supaya mampu meningkatnya kualitas pembelajaran IPA di kelas IV.

Metode yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan aktivitas pada tahap III siklus.

Maka hasil dari peneliti tersebut hasil belajar siswa dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 65,95 dan presentase ketuntasan 66,67%, siklus II memperoleh rata-rata nilai 72,73 dan presentase rata-rata nilai 77,73 dan presentase ketuntasan 78,57%, siklus III memperoleh rata-rata nilai 73,37 dan presentase ketuntasan 88,09%. Dengan demikian maka model pembelajaran *problem based learning* dikatakan berhasil terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tambakaji 05 Kota Semarang.

2. Penelitian Komang Okayana (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Komang Okayana (2016), dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat dari 24 siswa sebesar 37,5% yang tuntas.

Tujuan dari penulis ini yaitu agar meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV.

Metode yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan aktivitas pada tahap II siklus.

Maka hasil dari peneliti tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan nilai rata-rata afektif siklus I 69,17 dan siklus II 77,71 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,54. Nilai rata-rata psikomotor siklus I 68,44 dan siklus II 77,09, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,65. Nilai rata-rata belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 70, kemudian siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 77,92, dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,92. Bila dilihat dari

presentase ketuntasan hasil belajar siswa, dari 24 orang siswa pada siklus I presentase ketuntasan belajar siswa sebanyak 15 siswa (62,50%), pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa (79,17%). Dengan demikian maka model pembelajaran *problem based learning* dikatakan berhasil terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat.

3. Penelitian Eni Wulandari, dkk (2012)

Penelitian ini dilakukan oleh Eni Wulandari, dkk (2012), dengan judul “Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD”.

Tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk meningkatkannya pelajaran IPA siswa kelas V.

Metode yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan aktivitas pada tahap III siklus.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini banyak siswa yang berpendapat bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajarannya yang sulit. Guru juga masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta penugasan, serta model pembelajaran juga masih bersifat konvensional. Apa yang didapat oleh siswa hanya terpaku pada guru dan buku saja. Sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar dan juga masih belum belajar secara aktif. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Maka hasil dari penelitian tersebut hasil belajar siswa setiap siklusnya meningkat, sehingga pada akhir siklus III siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 73,02%. Proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, siklus III sudah berlangsung dengan baik. Dengan demikian penggunaan model PBL dalam pembelajaran tersebut sudah tercapai.

4. Penelitian Rizka Vitasari, dkk (2013)

Penelitian ini dilakukan oleh Rizka Vitasari, dkk (2013), dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Problem Based learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari.

Tujuan peneliti dalam ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mete pelajaran matematika siswa kelas V.

Metode yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan aktivitas pada tahap II siklus.

Masalah dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pada umumnya guru hanya menjelaskan materi secara teoritis dalam pembelajaran khususnya pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan.

Maka hasil dari peneliti tersebut hasil belajar matematika siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 62,8 atau 54,2%, dan siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 88,1 atau 85,4%. Jadi, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,3 atau 31,2%.

Dengan demikian penggunaan model PBL dalam pembelajaran tersebut sudah tercapai.

5. Penelitian Tita Ratnasari (2009)

Peneliti ini dilakukan oleh Tita Ratnasari (2009), dengan judul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Masalah-Masalah Sosial di Kelas IV”.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah.

Tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran masalah-masalah sosial di kelas V.

Metode yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan aktivitas pada tahap II siklus.

Maka hasil dari peneliti tersebut adanya peningkatan dari kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus, siklus I : 56,76, Siklus II : 67,72, Siklus III: 84,38. Adapaun peningkatan hasil belajar dari siklus I adalah 69,33, siklus II: 75,00, siklus III: 84,07. Dengan demikian dengan menggunakan model *problem based learning* dikatakan berhasil.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi saat ini, proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak dilatih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan siswa hanya menerima informasi.

Pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat parsial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecendrungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna.

Setelah ditelusuri dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan metode ceramah, sehingga pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran secara pasif sehingga dalam pembelajaran tersebut keaktifan siswa sangatlah kurang, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan. Sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar pun kurang maksimal.

Oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, karena memiliki keunggulan menurut Suyadi (2013, hlm. 142).

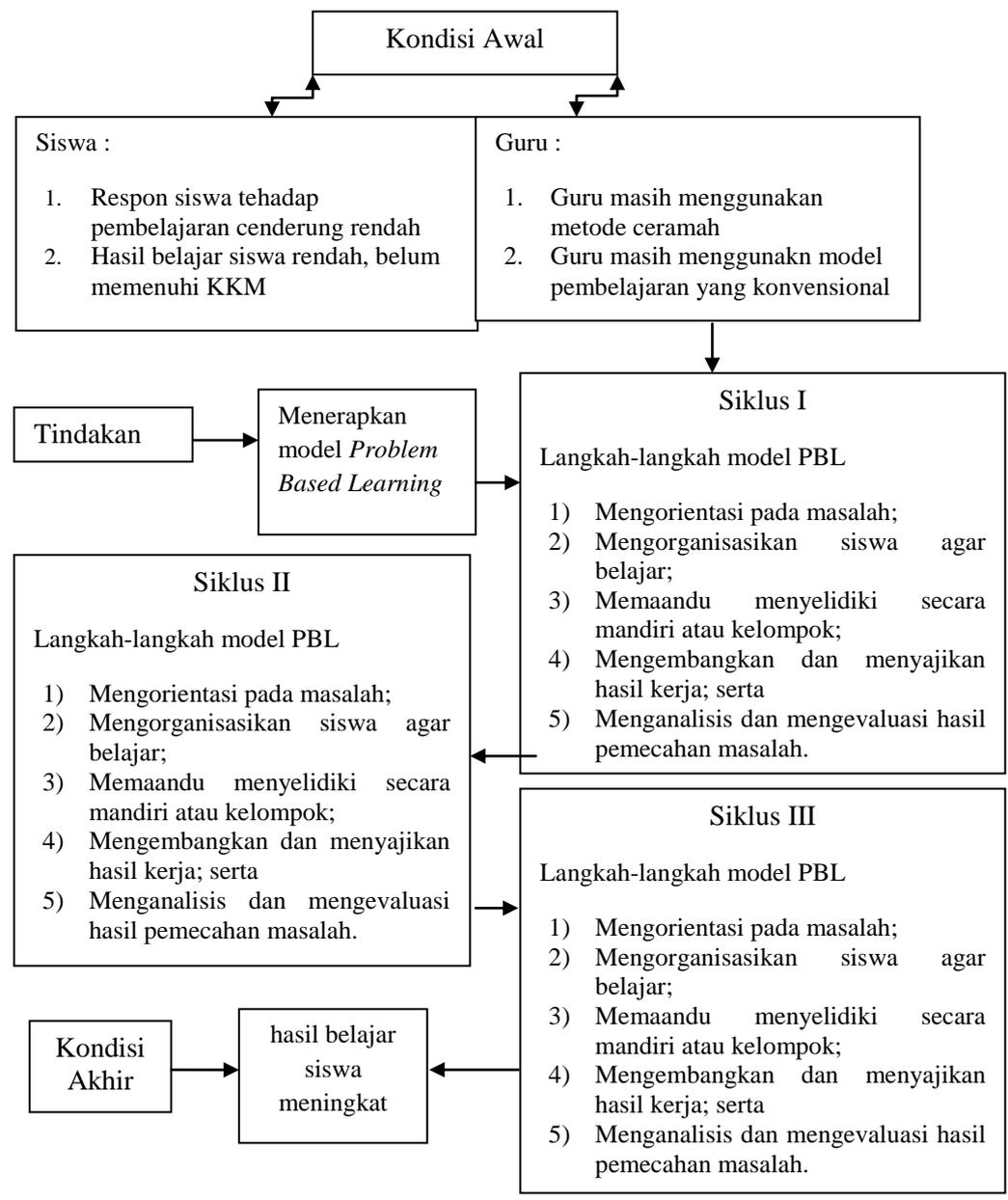
- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar siswa terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Ditunjang oleh hasil peneliti yang dilaksanakan oleh Febriyanti Gita Prastantya (2015) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa setiap siklus meningkat. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Komang Okayana (2016) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setiap siklus meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari, dkk (2012) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setiap siklus meningkat. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rizka Vitasari, dkk (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setiap

siklus meningkat. Yang terakhir menurut Tita Ratnasari (2009) maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setiap siklus meningkat.

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, kerangka berpikir dapat divisualisasikan dalam skema sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Ivana Sagita (2017, hlm. 55)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dari pembahasan diatas diduga bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab, dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa bahkan bukan hanya hafal materi saja, tetapi paham akan materi yang di sampaikan oleh guru. Dalam keterampilan berkomunikasi juga sangat baik dalam setiap diskusi yang sedang berlangsung siswa antusias dalam memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan, maka dari itu diperolehnya antara harapan dan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar siswa itu meningkat dan dapat dikatakan baik.

2. Hipotesis Tindakan

a. Hipotesis Umum

Mampukah model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia di kelas IV A SD Negeri Malangbong 1.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun RPP menurut permendikbud No. 22 Tahun 2016 maka siswa pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia akan meningkat
- 2) Jika guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia akan meningkat
- 3) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap percaya diri siswa pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia akan meningkat
- 4) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap peduli siswa pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia akan meningkat

- 5) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap tanggung jawab siswa pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia akan meningkat
- 6) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka pemahaman siswa pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia akan meningkat
- 7) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka keterampilan berkomunikasi siswa pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia akan meningkat.
- 8) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka mampu meningkatkan hasil belajar pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia akan meningkat.